

**DAMPAK PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KESADARAN GENDER ANAK
(STUDI KASUS ORANG TUA REMAJA “D” YANG BERPERILAKU FEMINIM
DI DESA MUARA PINANG KABUPATEN EMPAT LAWANG)**

Gina Apri Lestari*

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
ginaaprilestari21@gmail.com

Abdurrazaq

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Neni Noviza

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This research is entitled The Impact of Different Parenting Patterns on Gender Awareness of Adolescents "D" Who Behave Feminically in Muara Pinang village, Empat Lawang Regency. This study aims to explain the parenting style used by the parents of male adolescents "D" and to determine the effect of various parenting philosophies on gender awareness of male adolescents "D." Case study research methods and forms of field research are both used in this study, which takes a qualitative approach. The parents of adolescent "D" were used as research subjects and primary data sources, while adolescents "D" were used as secondary research data sources. using observation, interviews, and documentation as data collection methods. In this study, time series analysis, data explanation, and pattern matching were used as data analysis methodologies. The findings of this study indicate that the permissive parenting style used by parents of adolescents "D" is a parenting style that allows their children to do whatever they want, while the influence of other parenting styles used by parents of adolescents "D" is that children show the same behavior. Children also exhibit deviant behavior, such as liking the same sex, and are considered feminine if they behave like women in terms of cooking, housekeeping, grooming, and wearing accessories.

Keywords: Parenting, Parents, Gender Awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Dampak Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Remaja “D” Yang Berperilaku Feminim di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola asuh yang digunakan oleh orang tua remaja laki-laki “D” dan untuk mengetahui pengaruh berbagai filosofi pengasuhan terhadap kesadaran gender remaja laki-laki “D.” Metode penelitian studi kasus dan bentuk penelitian lapangan sama-sama digunakan dalam penelitian ini, yang mengambil pendekatan kualitatif. Orang tua dari remaja “D” dijadikan sebagai subjek penelitian dan sumber data primer, sedangkan remaja “D” dijadikan sebagai sumber data sekunder penelitian. menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis deret waktu, penjelasan data, dan pencocokan pola digunakan sebagai metodologi analisis data. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang digunakan oleh orang tua

remaja “D” adalah pola asuh yang membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkannya, sedangkan pengaruh gaya asuh lainnya yang digunakan oleh orang tua remaja “D” adalah bahwa anak menunjukkan perilaku yang sama. Anak-anak juga menunjukkan perilaku menyimpang, seperti menyukai sesama jenis, dan dianggap feminin jika berperilaku seperti wanita dalam hal memasak, mengurus rumah, berdandan, dan memakai aksesoris.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, kesadaran Gender

PENDAHULUAN

Pola asuh mengacu pada semua cara di mana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua adalah komponen penting dan mendasar dalam membesarkan anak menjadi warga negara yang baik, menurut beberapa ahli. Parenting jelas mengacu pada pendidikan umum yang dimanfaatkan. Pola asuh anak merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan ini menggabungkan kepedulian, seperti menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, membina prestasi, dan melindungi, dengan bersosialisasi, khususnya mengajarkan perilaku sosial yang disetujui. Dukungan orang tua dimungkinkan dengan mendidik orang tua tentang cara mendidik anak-anak mereka. Gaya pengasuhan mengacu pada cara orang tua mengajar anak-anak mereka. Anak-anak sering menggunakan teknik yang dianggap ideal untuk anak-anak ketika berinteraksi dengan orang tua mereka. Ini adalah beberapa area di mana filosofi pengasuhan berbeda. Sementara orang tua harus dapat memilih pendekatan pengasuhan yang terbaik sambil mempertimbangkan persyaratan dan lingkungan anak, mereka juga memiliki keinginan dan harapan untuk membentuk kepribadian anak. Proses tumbuh kembang kepribadian anak, khususnya dalam hal kesadaran gender, akan terpengaruh jika orang tua salah menerapkan prinsip pengasuhan pada anaknya.

Masalah gender saat ini menjadi perbincangan hangat bahkan menjadi masalah dunia. Alhasil, karena masih diperdebatkan dalam kaitannya dengan isu lain, gender menjadi salah satu berita aktual. Gender dan jenis kelamin sering disalahpahami, yang mengarah pada perbedaan peran masyarakat untuk laki-laki dan perempuan dalam praktiknya. Selain itu, hal itu mendorong ketidaksetaraan dengan melabeli orang-orang tertentu sebagai tidak logis dan lemah sambil mengangkat laki-laki ke status yang lebih tinggi daripada perempuan. Lokasi awal terbentuknya sikap seseorang bisa dikatakan di lingkungan rumah. Akibatnya, kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh sangat bergantung pada pengetahuan mereka tentang gender. Orang tua terkadang mengacaukan gender dengan gender saat memberikan pengasuhan, meskipun faktanya kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Manusia dalam peradaban.

Kata gender sendiri berasal dari kata gender dalam bahasa Inggris. Gender dalam konteks ini, bagaimanapun, adalah sosiokultural dan psikologis daripada seks biologis. Gender digambarkan sebagai perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam hal cita-cita dan perilaku dalam *Webstr's New Wor Dictionary*. Secara umum, gagasan gender berfokus pada perbedaan peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dibentuk oleh norma- norma sosial dan nilai-nilai sosiokultural khusus untuk masyarakat yang bersangkutan. Jadi Gender tidak mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan; melainkan mengacu pada peran yang dilakukan pria dan wanita dalam masyarakat.

Bertolak dari penafsiran tersebut, pernyataan Sumbulah bahwa istilah “gender” memiliki beberapa pengertian antara lain “gender sebagai frase asing”, “gender sebagai fenomena sosio-kultural”, “gender sebagai kesadaran sosial”, dan “gender sebagai sudut pandang” sangat menarik. Dapat dikatakan bahwa gagasan gender adalah perbedaan perilaku yang dihasilkan secara sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan yang tidak dibentuk secara alami atau oleh Tuhan melainkan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya dalam bentuk peran yang dilakukan laki-laki dan perempuan. perempuan berperan dalam kehidupan bersosialisasi.

Mengingat gender merupakan hasil sosialisasi yang diberikan kepada remaja laki-laki dan perempuan melalui pola asuh, bukan berdasarkan perbedaan gender, maka orangtua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi identitas gender seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami perbedaan antara konsep gender dan jenis kelamin agar tidak terjadi perbedaan perlakuan atau keistimewaan terhadap salah satu jenis kelamin. Hal ini karena pemahaman orang tua akan terlihat dari cara mereka memperlakukan anak remajanya dan dari cara mereka menanamkan nilai-nilai kepada mereka tentang tanggung jawab dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Tingkah laku anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak mewakili kesetaraan dan keadilan gender. Kesenjangan gender dalam masyarakat seringkali merupakan akibat dari pendidikan keluarga. Mengubah pandangan biner tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah hambatan utama untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Sudut pandang ini memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda, membuat mereka tampak bertentangan satu sama lain. Untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, penting untuk mengubah cara pandang dikotomis, yang bisa dimulai dari kehidupan keluarga.

Menurut Grace, Olojo dan Falemu orang tua bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membimbing perilaku anak-anak sebagai fungsi dan perannya yang harus dijalankan. Tanggung jawab orang tua bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, menjauhkan anak dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan dasar anak dan lain sebagainya. Keterlibatan orang tua untuk menjalankan peran dan fungsinya pada anak menentukan masa depan mereka yang lebih baik terutama ketika orang tua memberikan arahan pada anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus fenomenologis. Penelitian yang sifatnya mendetail dan sering menggunakan analisis disebut penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih mendemonstrasikan tujuan dan prosesnya. Landasan teori berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan topik kajian sesuai dengan data yang tersedia. Menurut Danin, penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran berubah dan hanya dapat ditemukan dengan mengamati bagaimana orang terlibat dengan lingkungan sosialnya. Subjek penelitian disebut juga dengan responden, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data- data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja “D”, bagaimana mereka memberikan pola asuh serta bagaimana dampak dari pemberian pola asuh itu sendiri. Sedangkan objek penelitian ialah sasaran yang akan dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini ialah Pola Asuh

Orang Tua Terhadap Anaknya.

HASIL

Perilaku ketidaksadaran gender yang dialami oleh Remaja “D” yang merupakan seorang remaja laki-laki yang memiliki perilaku feminim, yaitu berperilaku seperti perempuan. Perilaku feminim yang ditimbulkan oleh remaja “D” ini sering terlihat seperti perempuan yaitu suka berdandan, suka memasak, sering mengerjakan pekerjaan rumah, serta bergaul dengan perempuan. Dari perilaku feminim remaja “D” ini, terdapat pola asuh yang salah yang diterapkan oleh orang tuanya salah satunya yaitu terlalu membebaskan remaja “D” bergaul dengan lawan jenisnya dan membiarkan remaja “D” untuk melakukan apapun yang dia mau. Sehingga terdapat dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap kesadaran gender anak tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh orang tua remaja “D” ini adalah ia terlalu membebaskan pergaulan remaja “D”, ia kurang peduli dengan keseharian dari remaja “D” ini yang mengakibatkan remaja “D” berperilaku seperti perempuan. ia juga tidak melarang remaja “D” untuk melakukan apapun serta dia selalu mendukung semua yang dilakukan oleh remaja “D”. Orang tua remaja “D” juga sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan kegiatan apa saja yang dilakukan anak-anak mereka sehingga membuat remaja “D” ini harus bisa membantu pekerjaan ibunya yaitu mengurus rumah yang membuat ia melakukan pekerjaan seperti perempuan.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pola asuh dengan kesadaran gender yaitu pola asuh merupakan salah satu hal dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pola asuh biasanya dilakukan oleh orang tua untuk membangun karakter anak itu sendiri dengan memberikan pola asuh yang benar, jika pola asuh yang diberikan salah, maka akan berdampak juga terhadap pembentukan kepribadian dan karakter sang anak serta berpengaruh juga dalam kehidupan sehari-hari dari anak tersebut. Seperti anak laki-laki yang sering dimanja oleh orang tuanya dan sering bergaul dengan anak perempuan, maka dia akan terbawa kedalam lingkungan yang salah sehingga ia akan menjadi pribadi yang lebih kemayu dibanding anak laki-laki lainnya. Jadi setiap anak itu akan mengikuti atau menerapkan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Jika pola asuh yang diberikan salah, dapat berdampak menjadi penyebab konsep diri serta kepribadian anak berubah menjadi negatif serta anak akan memiliki rasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan begitu pula sebaliknya.

Gambaran pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender remaja “D” di desa muara pinang kabupaten empat lawang. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan remaja “D”, bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tersebut adalah permisif. Suntrock mendefinisikan pengasuhan permisif sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua menawarkan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka. agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mendambakan kemandirian. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan keduanya pergi pagi pulang sore bahkan sampai malam cenderung tidak memperhatikan dan melepaskan anaknya dikatakan memiliki pola asuh permisif. Ibu remaja

"D" yang membebaskan anak-anak mereka untuk terlibat dalam aktivitas apa pun dan berinteraksi dengan siapa pun menunjukkan betapa kecilnya kontrol orang tua atas pertumbuhan anak-anak mereka. Sedangkan dampak perbedaan pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak menurut Diana Baumrind adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik, mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak jelas arah hidupnya serta anak cenderung menjadi bertindak semena-mena. Anak juga menjadi memiliki perilaku seperti perempuan seperti memasak, membersihkan rumah, hingga berdandan dan memakai aksesoris layaknya perempuan, serta anak juga memiliki perilaku menyimpang yaitu menyukai sesama jenis.

SIMPULAN

Gambaran pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja "D" ialah kurangnya kepedulian terhadap anaknya, orang tua yang terlalu membebaskan pergaulan anak, ini yang mengakibatkan si anak berperilaku seperti perempuan, contohnya memasak, membersihkan rumah, bahkan berdandan seperti perempuan. Ia juga tidak melarang anaknya untuk melakukan apapun serta selalu mendukung semua yang dilakukan oleh anaknya. Pola asuh seperti ini termasuk kedalam pola asuh yang permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak sehingga anak menjadi bertindak semaunya serta membiarkan anaknya melakukan apapun asal itu memberikan kesenangan terhadap si anak.

Dampak dari perbedaan pola asuh orang tua terhadap kesadaran gender anak ini yaitu membuat anak menjadi berperilaku feminim, yaitu memiliki perilaku layaknya perempuan seperti memasak, membersihkan rumah, hingga berdandan dan memakai aksesoris layaknya perempuan, serta anak juga memiliki perilaku menyimpang yaitu menyukai sesama jenis.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Hurlock Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hendra Janaba Rengiwur. (2015). *Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak Di Desa Batu Merah Kota Ambon*. Ambon: IAIN Ambon.
- Munawir Muhammad. (2016). *Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslima. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suteja Jaja dan Yusriah. (2017). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Uda Uris. (2013). *Pemahaman Orang Tua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh Kepada Anak Remaja Di Desa Long Payau*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Wekke Ismail Suardi dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Werdiningsih Wilis. (2020). *Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.